

**PERAN GURU PPKN DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN
REMAJA DI SMP NEGERI 1 RUMBIA KABUPATEN JENEPONTO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

SUHARTINA

NIM. 10543003814

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama SUHARTINA, NIM 10543 0038 14 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 063/Tahun 1440 H/2019 M, tanggal 14 Sya'ban 1440 H/19 April 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 20 April 2019.

Makassar, 15 Sya'ban 1440 H
20 April 2019 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)

2. Ketua : Erwin Agus, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)

3. Sekretaris : Dr. H. Istikomah, M.Pd. (.....)

4. Dosen Penguji :
1. Drs. H. Nurul Hasan, M.Pd. (.....)
2. Dr. H. Nurulham, M.St. (.....)
3. Drs. H. Nardin, M.Pd. (.....)
4. Rismawati, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Agus, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 869 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : SUHARTINA
NIM : 10543 0038 14
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : Peran Guru PPKn dalam Menanggulangi Kenakalan
Remaja di SMP Negeri 1 Rumbia

Setelah dipertimbaga dan diuji ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, April 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Nursalanti, Ph.D.



Dra. Jumiati Nur, M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Setua Prodi PPKn


Erwin Akin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934


Dr. Muhaizir, M.Pd.
NBM : 988 461



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : **Suhartina**
NIM : 10543003814
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Peran Guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP
Negeri 1 Rumbia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, April 2019

Yang membuat pernyataan


Suhartina





SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **Suhartina**
NIM : 10543003814
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai menyusun skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak diuatkkan oleh siapapun)
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditunjuk oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2,dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, April 2019

Yang membuat perjanjian


Suhartina

Mengetahui
Ketua Jurusan
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dr. Muhlis M.Pd
NIM : 988 461

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Jika kesempatan tidak menghampirimu...

Maka ciptakanlah kesempatan itu...



Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku yang penuh kasih.

Saudaraku, sahabat serta seluruh keluarga yang selalu mendukung

Almamaterku Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar.

ABSTRAK

Suhartina 2018, *Peran guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di Smp Negeri 1 Rumbia*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Nursalam dan pembimbing II Jumiati Nur.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Rumbia?(2) Bagaimana hambatan yang dialami oleh guru dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Rumbia?.Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan mengenai peran guru ppkn dalam menanggulangi kenakalan remaja di Smp Negeri 1 Rumbia. (2) Bahan masukan bagi pengambil kuliah, berpartisipasi aktif dalam menanggulangi kenakalan remaja kepada anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. (3) Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang mengkaji masalah ini namun dalam pendekatan dan penyajian yang lebih dalam dan komprehensif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rumbia. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah SMP Negeri 1 Rumbia, Guru SMP Negeri 1 Rumbia, Siswa SMP Negeri 1 Rumbia.Tehnik pengumpulan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Rumbia adalah melalui pencegahan secara umum dan pencegahan secara khusus. Faktor Penghambat: Keterbatasan alokasi waktu memberikan pembinaan dan bimbingan, cara mengatasinya dengan jam tambahan serta pemberian tugas rumah.

Kata Kunci: Peran Guru PPKn, Kenakalan Remaja.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah swt yang senantiasa memberikan nikmat dan rahmat kepada kita semua, selalu memberikan petunjuk kepada orang yang bersungguh-sungguh dan memberikan jalan keluar terhadap segala kesulitan. Karena Allah lah Maha kuasa atas segala sesuatu. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada panutan umat Islam yaitu Nabi Muhammad saw yang memberikan tauladan bagi umatnya sehingga selamat di dunia dan akhirat.

Setiap manusia harus yakin akan kekuatan Allah dan janji Allah. Begitu juga penulis yang meyakini terhadap kekuatan Maha Pengasih dan Penyayang- Nya. Seperti janji Allah dalam Al-Qur'an (Qs. Muhammad:7) *"Intansurullaha yansurkum wa yusabbit aqdaamakum"* artinya siapa saja yang menolong agama Allah maka Allah akan menolongmu dan meneguhkan pendirianmu. Ayat itulah yang menjadi motivasi penulis selama ini sehingga dengan ridha-Nya dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang teristimewa kepada kedua orang tua H. Mattinriang dan Hj. Sohoriah yang telah merawat, membesarkan, mendidik dengan penuh kesabaran, senantiasa mencurahkan kasih sayang, memberikan motivasi, dan memanjatkan doa yang selalu mengalir dalam setiap desah nafasnya. Dr. H Nursalam, M.Si dan Dra. Jumiati Nur, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan pembimbig II Skripsi penulis,

terima kasih telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih juga kepada Prof. H. Abd Rahman Rahim SE.MM. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib M.Pd.,Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan pengetahuan serta pengalamannya kepada penulis sebagai bekal untuk menyongsong masa depan. Dr. Muhajir, M.Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Drs. H.Nurdin, M.Pd Selaku penasehat akademik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang turut memberikan dukungan dan do'a dalam proses penulisan skripsi ini.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Makassar, April 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	6
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Tinjauan tentang Guru PPKn	6
2. Tinjauan umum tentang kenakalan remaja.....	12

B. Kerangka Pikir	24
C. Definisi Operasional Variabel	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A . Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan waktu Penelitian.....	27
C.Subjek Penelitian	27
D. Fokus Penelitian	27
E. Jenis dan sumber Data.....	28
F. Prosedur Penelitian.....	28
G. Teknik Pengumpulan Data	28
H. Tehnik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	32
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	32
B. Hasil Penelitian.....	36
1. Peran Guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di ★ SMP Negeri 1 Rumbia.....	36
2. Hambatan-hambatan dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Rumbia.....	45
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	52
A. Simpulan.....	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1.1. Dokumentasi SMP Negeri 1 Rumbia.....	3
2.1. Tabel sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Rumbia	31
3.1. Tabel nama-nama guru SMP Negeri 1 Rumbia.....	33
4.1. Tabel jumlah siswa SMP Negeri 1 Rumbia.....	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Pola Kerangka Pikir	24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Nama-nama Informan

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Hasil Wawancara

Lampiran 4 : Dokumentasi

Lampiran 5 : Surat ijin penelitian



Lampiran I

Nama-nama Informan Penelitian

Peran Guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan Remaja di SMP

Negeri 1 Rumbia

No	Nama Informan	Jabatan
1.	H. Badulu.B,S.Pd.M.Pd	Kepala sekolah SMP Negeri 1 Rumbia
2.	Arsyad S.Pd	Guru PPKn SMP Negeri 1 Rumbia
3.	Samsiah.H, S.Pd	Guru PPKn SMP Negeri 1 Rumbia
4.	Muhammad Fadil	Siswa kelas VII.B
5.	Muhammad Farel	Siswa kelas VI.D
6.	Rian	Siswa kelas VIII.C

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan negara lain yang telah maju. Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 yang memuat tujuan negara, memajukan kesejahteraan umum dan mewujudkan ketertiban dunia, serta ingin mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh pada kemajuan diberbagai bidang. Di samping mengusahakan pendidikan yang berkualitas, pemerintah perlu melakukan pemerataan pendidikan dasar bagi setiap Warga Negara Indonesia, agar mampu berperan serta dalam memajukan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan melalui sektor pendidikan maka dapat dibentuk manusia yang berkualitas, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seperti peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pertanyaan di atas, pendidikan merupakan usaha dasar yang dilakukan berdasarkan perencanaan yang dipikirkan secara matang, rasional dan logis, bukan usaha coba-coba dan sembarangan tanpa tujuan yang bermakna.

Oleh karena itu, pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Untuk mewujudkannya maka proses pendidikan harus memperhatikan program pembelajaran yang akan disampaikan. Salah satu program pembelajaran yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mempunyai peranan penting dalam rangka menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran inti atau pendidikan umum yang wajib diikuti oleh siswa disetiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Dengan demikian maka program pendidikan diarahkan pada moral yang diharapkan diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari berdasarkan nilai-nilai moral pancasila yaitu nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia dan nilai moral agama.

Kenakalan remaja adalah fenomena umum yang telah lama menjadi keprihatinan bersama. Ironisnya kenakalan remaja ini juga turut mewarnai dunia pendidikan. Fenomena ini telah menyisakan masalah yang menuntut solusi kreatif dan menyeluruh. Apabila tidak segera diatasi, sekolah-sekolah kita akan gagal melahirkan sosok pemimpin masa depan yang dinamis dan kompetitif.

Berdasarkan pengamatan sementara di SMP Negeri 1 Rumbia, menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang tidak disiplin/nakal di sekolah. Ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran, siswa diberi teguran oleh guru. Apabila siswa tetap melakukan pelanggaran maka akan dikenakan sanksi.

Tabel 1.1 Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa SMP Negeri 1 Rumbia dari Bulan Juli Sampai November Tahun Pelajaran 2017 /2018

No	Jenis Kenakalan	Jumlah Kenakalan Pada Bulan					Jumlah
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	
1	Tidak Masuk Sekolah Tanpa Keterangan	4	7	24	12	6	53
2	Membolos	3		6	6	1	16
3	Merokok	1		3	5	2	11
4	Berkelahi antar siswa satu sekolah	1		6		7	14
5	Mencuri			1	1		2
6	Menyimpan vido/foto porno			1	1	1	3
7	Tidak sopan kepada guru dan teman	1		2	1		4
8	Tidak Menggunakan seragam sesuai Aturan			5	3		8
9	Membawa barang yg seharusnya tidak di bawa ke sekolah	3			5		8
10	Mengganggu di saat KBM			6	1	2	9
11	Lain-lain	1		5	6	2	14
Jumlah		14	7	59	41	21	142

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Rumbia

Melihat kondisi di atas maka untuk menerapkan rasa disiplin sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja (siswa), diperlukan peran serta guru karena guru sebagai pengelola kelas (learning manager). Guru hendaknya mengelola kelas sebagai lingkungan belajar dalam memahami nilai dan moral

selain itu guru adalah sebagai teladan bagi siswanya dari berbagai aspek terutama pada sikap dan kedisiplinan, sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa dalam rangka menaati aturan tata tertib sekolah.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan sangat besar dalam menanggulangi kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa sehingga masalah kenakalan tersebut semaksimal mungkin dapat diminimalisir dan ditanggulangi dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Peran Guru PPKn dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Rumbia**”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah di atas, maka di rumuskan dua masalah utama dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peranan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Rumbia ?
2. Bagaimana hambatan yang dialami oleh guru dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Rumbia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peranan guru pendidikan kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan remaja di Smp Negeri 1 Rumbia.
2. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami oleh guru dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Rumbia.

D. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, sebuah penelitian haruslah memiliki manfaat.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan mengenai peran guru ppkn dalam menanggulangi kenakalan remaja di Smp Negeri 1 Rumbia.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk:

1. Kepada pihak sekolah diharapkan mampu meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling dalam mencegah kenakalan siswa di sekolah.
2. Kepada guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Rumbia diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan pembinaan dan bimbingan dalam menanggulangi kenakalan remaja, agar pembinaan dan pemberian bimbingan daam menanggulangi kenakalan remaja dapat tercapai dan berhasil secara optimal.
3. Bagi siswa yang bermasalah, memberikan pemahaman bahwa apabila melakukan kenakalan itu tidak hanya merugikan dirinya saja, tetapi juga merugikan orang lain.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih memperdalam lagi dalam meneliti Peran guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan remaja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Pengertian Guru

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa, karena selain memberikan ilmu dan mentransfer ilmu, seorang guru juga harus membimbing siswanya. Selain itu guru juga merupakan faktor yang seharusnya membimbing anak, mempersiapkan dan menolongnya untuk mempersiapkan hidup dimasa yang akan datang.

“Dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 sebagaimana terdapat dalam pasal (1) ayat 1 dijelaskan bahwa: guru adalah profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal”.

Guru sebagai profesional mempunyai tugas mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa, dengan tugas-tugas yang melekat pada seorang guru tersebut, maka sudah sewajarnya kalau guru memiliki keahlian.

Di dalam pendidikan, guru mempunyai tiga tugas pokok yang bisa dilaksanakan yaitu tugas profesional, tugas kemasyarakatan dan tugas manusiawi.

1) Tugas profesional adalah tugas yang berhubungan dengan profesinya. Tugas profesional ini meliputi tugas untuk mendidik, untuk mengajar dan tugas untuk melatih. Mendidik mempunyai arti

untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi, dan tugas melatih mempunyai arti untuk mengembangkan keterampilan.

- 2) Tugas manusiawi merupakan tugas sebagai seorang manusia. Guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi murid. Guru harus bisa menarik simpatik sehingga dia menjadi idola bagi siswa. Selain itu transformasi diri terhadap kenyataan di kelas atau di masyarakat harus dibiasakan agar setiap lapisan masyarakat bisa mengerti jika menghadapi guru.
- 3) Tugas kemasyarakatan adalah tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang berfungsi sebagai pencipta masa depan dan penggerak kemampuan. Keberadaan guru bahkan menjadi faktor penentu yang tidak mungkin bisa digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu apalagi pada masa kini.

b. Peran guru PPKn

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pendidikan politik yang fokus materinya berupa peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Menurut A Kosasih Djahiri (1992 : 11) guru adalah yang bertugas mengajar, berdiri dan menyampaikan pelajaran di muka kelas dengan tugas akhir menentukan penilaian atau mengabdikan pada dunia pendidikan.

Tugas guru sebagai seorang pendidik tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, ia pun harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para siswanya. Hal ini penting karena sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya mengajarkan siswanya untuk mengetahui beberapa hal. Guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental anak didik. Penanaman keterampilan, sikap dan mental ini tidak bisa sekedar asal tahu saja, tetapi harus dikuasai dan dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam lingkungan sekolah, siswa ditempatkan di subjek dan sekaligus objek didik. Sebagai objek didik siswa akan aktif sesuai dengan minat, bakat dan potensinya dan ditempatkan secara layak, manusiawi serta di hargai oleh setiap komponen pengajar berupa pengetahuan, nilai moral dan keterampilan.

PPKn atau civic education adalah program pendidikan berdasarkan nilai nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari hari.

Sedangkan dalam standar isi untuk Satuan Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Departemen pendidikan Nasional (2006:2) ditegaskan bahwa :

“Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial budaya, bahasa, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik dan cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945”.

Peranan guru PPKn sangat penting dalam pengembangan pendidikan Moral atau Pendidikan karakter dari seorang murid. Karena

guru PPKn dalam mendidik berperan untuk menanamkan sikap kebaikan dalam pendidikannya.

Guru merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Seorang guru tugasnya mengajar, maka dia harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar guru harus mempunyai kemampuan profesional dalam proses belajar mengajar. Kemampuan itu, guru dapat melaksanakan perannya, yaitu:

1. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar.
2. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar. Membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
3. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
4. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
5. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku baik.
6. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa. Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.
7. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat.
8. Sebagai agen moral, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang pola-pola pembangunan.
9. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
10. Sebagai manager, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga pembelajaran berhasil (Hamalik, 2008: 9).

Guru untuk mencapai peranan, dituntut mempunyai pandangan yang benar mengenai peran guru dan fungsi guru sebaik-baiknya. Ia harus dapat membekali peserta didik dengan berbagai macam keahlian, seperti bersosialisasi dengan sesamanya, berkomunikasi secara efektif, bertanggung jawab dan bertindak sesuai nilai maupun norma yang berlaku.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemelihara anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol sikap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Dari beberapa tugas dan peran guru di atas yang diungkapkan para ahli, seyogyanya mampu diperankan dan ditampilkan baik di lingkungan sekolah maupun pada saat proses belajar mengajar agar

tujuan yang di harapkan dapat diwujudkan secara optimal. Dalam kaitannya dengan kajian ini, seorang guru PPKn di harapkan bisa menjadi manajer atau pengelola kelas yang profesional guna terciptanya suasana kelas dan lingkungan sekolah yang kondusif yang memungkinkan untuk suasana belajar yang menggairahkan dan terbentuknya siswa-siswi yang memiliki disiplin tinggi.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru di harapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila, menurut Uzer Usman (1999:8) menyebutkan bahwa:

“Kemampuan yang senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun di perlukan, kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru sekaligus merupakan tantangan yang membuat prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan hanya didepan kelas, tidak saja di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat”.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsung hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang semuanya bernuansa kepada kehidupan yang membuat ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

2. Tinjauan Umum tentang Kenakalan Remaja

a. Pengertian kenakalan

Menurut John W (2007: 255) Kenakalan berasal dari kata dasar “nakal” (bahasa Jawa), yang secara nominal/harfiah muncul dari kata “ana nakal” artinya “ada akal atau timbul akalnya”.

Masalah “kenakalan anak/remaja” (juvenile delinquency) sering menimbulkan kecemasan sosial karena eksisnya dapat menimbulkan kemungkinan “gap generation”, sebab anak-anak yang diharapkan sebagai kader-kader penerus serta calon-calon pemimpin bangsa (revitalizing agent) banyak tergelincir dalam lumpur kehinaan, bagaikan kuncup bunga yang berguguran sebelum mekar menyebarkan wangi.

Berdasarkan rumusan dan pendapat tersebut, penulis merumuskan dalam hal ini ada dua jenis dorongan yang mempengaruhi kenakalan antara lain :

- 1). Dorongan yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri berupa kesadaran, kemauan berbuat.
- 2). Dorongan yang datang dari luar, yaitu lingkungan, keluarga, teman sebaya.

Dengan kata lain yang lebih singkat terdapat empat kekuatan yang dapat mengatasi kenakalan siswa yaitu kesadaran diri, alat pendidikan, ketaatan, dan hukuman.

b. Jenis-jenis Kenakalan

Menurut Kartono (2002:45), siswa nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan siswa tidak nakal. Perbedaan itu mencakup:

1) Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi siswa yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya siswa nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal (tes Wechsler). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

2) Perbedaan fisik dan psikis

Siswa yang nakal ini lebih memiliki "idiot perbedaan ciri secara karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan siswa normal.

Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

3) Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti :

- a) Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- b) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- c) Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial. Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- d) Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
- e) Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- f) Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa nakal biasanya berbeda dengan siswa yang tidak nakal. Siswa nakal biasanya lebih ambivalen terhadap otoritas, percaya diri pemberontak, mempunyai control diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Kendati demikian, kenakalan tidak muncul begitu saja

melainkan hasil belajar atau hasil proses interaksi dengan lingkungan. Kenakalan diri ini terbentuk melalui pengaruh luar. Baik yang berasal dari orang tua atau guru yang diterima oleh individu melalui interaksi dalam pendidikan.

c. Pengertian remaja

Remaja adalah muda mudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa *adolendi* (masa remaja menuju ke dewasa). Masa remaja ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak dapat disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari anak-anak menuju masa kedewasaan.

Untuk menentukan usia masa remaja, Sarwono (2013: 12) mengemukakan bahwa “Usia remaja terbagi dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun”

Sedangkan Ali (2012:9) mengemukakan bahwa:

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Seperti yang diungkapkan oleh stenley hall, seorang bapak pelopor psikologi perkembangan remaja, mengatakan bahwa (Agoes dariyo, 2004: 13) :

Masa remaja dianggap sebagai masa topan badai dan stress (strom and stress), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Kalau terarah dengan baik, maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau

tidak terbimbing, maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan yang baik.

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin adolescere yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitive dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupannya. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Hurlock (1973: 29) mengungkapkan perkembangan lebih lanjut istilah adolescence, sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, fisik. Pandangan ini didukung oleh piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek efektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang

dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”.

Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.

Perkembangan intelektual yang terus menerus mencapai tahap berfikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya. Dari pada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.

d. Pengertian kenakalan remaja

Berorientasi pada arti etimologi dari “juvenile delinquency” bahwa “juvenile” adalah anak, dan “delinquency” adalah kejahatan. Dalam pemahaman yang manusiawi menjadi “kenakalan anak” atau “kenakalan remaja”. Sebenarnya hakikat terdalam “delinquency” adalah perbuatan melawan hukum, anti sosial, anti susila dan melanggar norma-norma agama. (Ary H. Gunawan, 2002: 12) menyatakan bahwa

“Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku negatif atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu

bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang”.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, peneliti berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang melakukan tindakan merusak dan mengganggu, baik terhadap diri maupun orang lain.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan remaja

Lingkungan pendidikan siswa, meliputi lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah dan lingkungan pendidikan masyarakat. Ketiga lingkungan siswa ini mempengaruhi kenakalan siswa di sekolah. Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa antara lain:

a. Lingkungan masyarakat yang negatif.

Perkembangan teknologi dapat menimbulkan kegoncangan pada siswa yang belum mempunyai kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru yang ada di lingkungannya. Kemajuan teknologi disalah gunakan siswa untuk hal-hal yang negatif misalnya Handphone, internet digunakan untuk mengakses gambar-gambar porno.

Lingkungan masyarakat yang negative penyebab dominan kenakalan peserta didik

Di masyarakat peserta didik saat di rumah mempunyai waktu lebih untuk bergaul dengan orang dewasa di lingkungannya, terutama pergaulan yang mempengaruhi siswa seperti, ikut kumpul begadang, keluyuran, merokok, minum-minuman keras sangat mempengaruhi tingkahlaku dan mental

siswa. Pengaruh lingkungan masyarakat yang buruk mempengaruhi perkembangan siswa dan membawa pengaruh negatif terhadap kepribadian, sikap dan tingkahlaku yang menyimpang dari norma sehingga menjadi penyebab kenakalan siswa.

b. Broken home

Perceraian orangtua sangat mempengaruhi perkembangan psikologis siswa. Keluarga yang berantakan menyebabkan anak menjadi bingung dan ketidakpastian emosional. Perceraian orangtua menyebabkan anak mengalami konflik batin dan kecemasan jiwanya. Anak tidak bisa tenang belajar, sering keluar rumah dan pulang larut malam karena tidak ada pengawasan orangtua. Siswa cenderung melakukan kenakalan yang dilampiaskan di sekolah, supaya mendapatkan perhatian dari guru di sekolah.

c. Pergaulan teman sebaya

Pengaruh teman sebaya lebih cepat masuk dan mempengaruhi dirinya. Pergaulan siswa di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat mempengaruhi tingkahlaku yang membawa pengaruh baik, begitu pula juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek mempengaruhi bersifat buruk juga.

Pergaulan siswa yang negatif menyebabkan motivasi belajarnya rendah cenderung melakukan kenakalan seperti melanggar tata tertib dan membolos. Di sekolah pada saat

kegiatan belajar mengajar peserta didik yang nakal sering bikin ulah misalnya ramai dan mengganggu temannya sehingga mengganggu peserta didik lain dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Kurang perhatian orangtua

Di lingkungan keluarga peserta didik membutuhkan perhatian dari orangtua untuk perkembangan psikologis. Seorang anak di rumah memerlukan pengawasan yang intensif dari orangtua, agar perilaku yang dilakukan tidak bertentangan dengan norma yang ada di sekolah dan di masyarakat. Anak yang kurang mendapatkan perhatian orangtua biasanya tingkahlakunya berbeda dengan anak yang mendapatkan perhatian lebih dari orangtuanya. Anak yang mendapatkan perhatian lebih kehidupannya ceria, emosional terarah dan teratur lebih baik.

f. Masalah-masalah kenakalan remaja di sekolah

Menurut Hikmawati (2011: 24-25) penanganan siswa bermasalah yaitu melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku disekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) siswa beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Demikian sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobral janji kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan

utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan masalah penyimpangan perilaku yang terjadi kepada siswanya.

Dalam hal ini tingkatan masalah di sekolah, sebagai berikut:

- 1) Masalah (kasus) ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan.
- 2) Masalah (kasus) sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila.
- 3) Masalah (kasus) berat, seperti: gangguan emosional berat, kecenderungan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api.

Selain itu upaya pencegahan masalah kenakalan peserta didik pada hakikatnya tujuan dari pembinaan dan pengembangan peserta didik itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional indonesia yang tercantum dalam GBHN. peserta didik sebagai kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional, harus dipersiapkan sebaik-baiknya serta dihindarkan dari segala kendala yang merusaknya, dengan memberikan bekal secukupnya dalam kepemimpinan pancasila,

pengetahuan, keterampilan, kesegaran jasmani, keteguhan iman, kekuatan mental, patriotisme, idealisme, kepribadian nasional, kesadaran nasional, daya kreasi dan budi pekerja luhur dan penghayatan dan pengalaman pancasila.

Kebijakan-kebijakan yang dapat diambil untuk menangkal dan menaggulangi kenakalan-kenakalan anak dapat dilakukan melalui tri pusat pendidikan, yaitu dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, atau pendidikan formal, dan lingkungan sosial atau masyarakat menurut gunawan antara lain (Ary H. Gunawan, 2002: 16).

a. Dalam keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan primer dan fundamental sifatnya. Disitulah anak dibesarkan, memperoleh penemuan awal dan belajar yang memungkinkan perkembangan selanjutnya bagi dirinya. Disitulah pula anak pertama-tama memperoleh atau mendapat kesempatan menghayati pertemuan-pertemuan dengan sesama manusia. Bahkan memperoleh perlindungan yang pertama.

Seperti yang dikatakan roucek bahwa keluarga adalah bagian dari kepribadian atau *“the family is the cradle of the personality”* (fenti hikmawati.2011: 16). Bila salah seorang anggota keluarga menderita gangguan pikiran atau frustasi, maka dengan “pergipulang kampung atau pulang kandang” dan dengan bernostalgia, ia dapat memperoleh kembali gairah hidupnya.

Jadi, keluarga sebagai pusat kebudayaan serta pusat agama, maka hubungan antar anggota keluarga harus selalu harmonis dan terpadu serta penuh kegotang royongan. Setiap anggota keluarga harus merasakan ketenangan, kegembiraan, kenyamanan, dan keamanan dalam keluarga itu. Sebaliknya bila keluarga mulai retak, apalagi pecah (broken home) maka disitulah sumber kenakalan remaja.

b. Lingkungan sekolah

Setiap pendidikan menyiratkan dalam dirinya sebagai proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya. Kultur akademik kritis dan kreatif secara sportif harus terbina dengan baik demi terbentuknya kestabilan emosi sehingga tidak mudah goncang dan menimbulkan akses-akses yang mengarah kepada perbuatan-perbuatan berbahaya serta kenakalan.

Beberapa sebab yang dapat dikumpulkan sebagai penyebab rendahnya minat belajar anak-anak nakal antara lain:

- 1) Suka menyelewengkan waktu belajar untuk kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti begadang, omong kosong sambil merokok atau minum minuman keras sampai penyalahgunaan narkoba. Akibatnya konsentrasi pikirannya menjadi lemah karena kurang tidur/istirahat, suka melamunkan impian-impian kosong, kecanduan dan sebagainya.
- 2) Suka menunda-nunda waktu belajar serta menyiapkan keperluan-keperluan belajar.

- 3) Suka membolos atau meninggalkan pelajaran, akibatnya ia ketinggalan pelajaran atau kehilangan bagian penting dari pelajaran. Lebih-lebih bila pelajaran itu bersifat prakuaisit, maka kerugian-kerugian itu makin menjadi momok studinya
- 4) Suka melamun dan kurang konsentrasidalam pelajaran atau sering mengganggu temannya selama pelajaran. Atau suka membadut dalam kelas untuk menarik perhatian

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan ini akan menjadi tanggung jawab para pemuka masyarakat pada umumnya. Kebijakan pendidikan dalam menangkal dan menanggulangi kenakalan anak disekolah, termasuk dalam administrasi siswa, baik dalam maupun luar kelas, seperti pemberian hukuman dan ganjaran, penataan siswa dalam kelas, pemberian kesibukan atau bahan pengayaan bagi anak yang cepat belajar dan pemberian program remedial bagi yang lambat belajar. Pemberian perhatian lebih khusus bagi anak-anak yang suka menarik perhatian atau kurang diperhatikan oleh orang tuanya, pemberian kegiatan-kegiatan sehat atau terbimbing melalui kegiatan-kegiatan OSIS dan ekstra kurikuler lainnya seperti berkemah, koperasi, penelitian, diskusi, seminar dan lain sebagainya. Mengisi liburan sekolah dengan kegiatan-kegiatan rekreatig yang menunjang studinya masing-masing.

B. KERANGKA PIKIR

Peran guru PPKn dalam menaanggulangi kenakalan remaja sebagai pembimbing (siswa agar tingkah lakunya tidak melanggar

norma-norma dilingkungan sekolah). Sebagai agen moral (dengan mendidik moral siswa agar tahu dan mengerti mengenai perilaku yang tidak baik dan buruk sehingga tidak melakukan kenakalan), dan model atau teladan (memberikan contoh suri tauladan yang dapat ditiru oleh siswa).

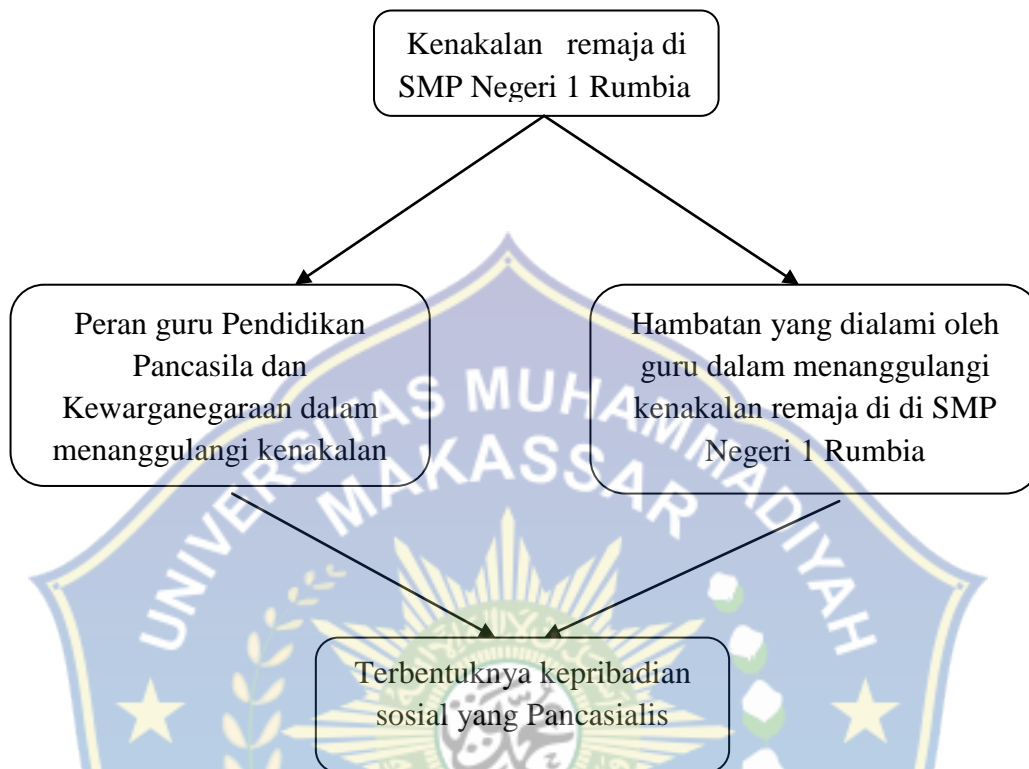
Peran guru selain mengajar, mendidik, melatih siswa juga ada peran yang sangat penting yaitu membimbing perilaku siswa agar sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Rumbia yang akan dikaji peneliti yaitu peran guru sebagai pembimbing, sebagai agen moral, sebagai model, dan peran guru sebagai komunikator

Hambatan dalam menanggulangi kenakalan remaja yaitu keterbatasan alokasi waktu memberikan pembinaan dan bimbingan, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengajar menggunakan alokasi waktu 3 jam mata pelajaran, apabila waktunya digunakan untuk mengarahkan dan membimbing siswa yang melakukan kenakalan pada saat jam pelajarannya agar tidak mengulangi lagi tentu mengganggu dan menghambat kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pergaulan teman sebaya sangat mempengaruhi terutama pergaulan yang negatif di lingkungan sekolah, Orangtua siswa tidak memenuhi panggilan dari pihak sekolah. Pemanggilan orangtua murid dilakukan oleh pihak sekolah jika Siswa sudah melakukan kenakalan yang berat sulit diatur. Orangtua diundang tidak memenuhi undangan pihak sekolah, Sikap masa bodoh siswa terhadap nasihat guru.

Berikut ini adalah gambaran mengenai kerangka pikir dalam penelitian



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi variable dalam penelitian ini adalah

1. Guru PPKn adala guru yang berperan mendidik srerta menanamkan nilai dan norma.
2. kenakalan remaja adalah perilaku negatif atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (maleong, 2007:6).

B. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Rumbia.

Penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2018.

C. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Yaitu cara penemuan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Rumbia, Guru PPKn dan Kepala sekolah SMP Negeri 1 Rumbia.

D. Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian, peneliti harus menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan hal inti. Dimana pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Peran Guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Rumbia.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif, yakni menggambarkan suatu keadaan yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah kenakalan remaja.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dimana data diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer diperoleh dari siswa kelas VI, VII, guru PPKn dan kepala sekolah SMP Negeri 1 Rumbia.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan, laporan-laporan, maupun arsip-arsip resmi yang terdapat di SMP Negeri 1 Rumbia.

F. Prosedur penelitian

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data.
2. Mengelola data.
3. Menganalisis data.
4. Kesimpulan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah penunjang yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin bagus pula hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam kegiatan penelitian, tentunya diperlukan suatu cara yang dapat digunakan

untuk mengumpulkan data yang biasa disebut “metode pengumpulan data” yaitu cara yang digunakan dalam upaya memperoleh dan mengumpulkan sejumlah data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data data sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatann)

Observasi (pengamatan) dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang sebenarnya.

Observasi ini dilakukan dengan cara, peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena-fenomena yang diteliti dilokasi penelitian, yaitu di SMP Negeri 1 Rumbia yang dilakukan sesaat atau berulang-ulang secara informan sehingga mampu mengersahkan peneliti untuk sebanyak mungkin mendapatkan informan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Wawancara

“Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami”. (Herdiansyah, 2013: 31)

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (indepth interview), yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data dari informan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang ditunjang oleh pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya (Arikunto, 2006:231).

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dicatat secara objektif dan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan Data yang dikumpulkan berkaitan dengan peran guru PPKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Rumbia.

b. Reduksi Data

Dalam tahap reduksi data, data yang diperoleh peneliti dipilih mana yang penting dan yang tidak perlu digunakan dalam penelitian ini. Peneliti akan memilih hal-hal pokok,

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.

c. Penyajian Data

Penyajian Data adalah menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian data yang dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih misalnya dituangkan dalam berbagai jenis ,atriks, grafik, dan bagan.

d. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Data yang telah diolah dan disajikan tersebut kemudian akan ditarik kesimpulan yang dapat menjawab fokus masalah atau rumusan masalah dalam penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Berdasarkan observasi pada tanggal 2 Agustus 2018, dapat dijelaskan bahwa SMP Negeri 1 Rumbia berdomisili di Jl. Pendidikan dan secara administratif terletak di kelurahan Ramba Desa Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto yang dibangun di atas tanah seluas 20,380. Kondisi lingkungan SMP Negeri 1 Rumbia sangat kondusif dan strategis untuk kegiatan belajar mengajar, dikarenakan letaknya sangat sejuk, nyaman dan jauh dari pusat keramaian. Meskipun letaknya di desa akan tetapi mudah dijangkau melalui transportasi. SMP Negeri 1 Rumbia merupakan salah satu sekolah yang menjadi dambaan dan harapan warga masyarakat Rumbia. Dambaan tersebut mengandung arti suatu tuntutan agar semua pelaksana kependidikan di SMP Negeri 1 Rumbia harus selalu meningkatkan kualitas dan kinerjanya agar SMP Negeri 1 Rumbia selalu menjadi sekolah terbaik mutunya dalam mengelola kegiatan kependidikan.

2.1 Tabel sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Rumbia

No	Nama prasarana	Keterangan	Panjang	Lebar	Persentase Tingkat Kerusakan (%)	Status kepemilikan
1	Halaman sekolah		20	30	0.01	Milik
2	Kantor		10	13	0.95	Milik
3	Kelas VII A		9	7	11.83	Milik

4	Kelas VII B		9	7	12.75	Milik
5	Kelas VII C		9	7	6.95	Milik
6	Kelas VIII A		9	12	33.15	Milik
7	Kelas VIII B		9	7	18.45	Milik
8	Kelas VIII C		9	7	0.61	Milik
9	Kelas VIII D		9	7	2.08	Milik
10	Kelas VIII E		9	7	3.16	Milik
11	Kelas VIII F		9	7	1.86	Milik
12	Kelas IX A		9	7	0.86	Milik
13	Kelas IX B		9	7	7.92	Milik
14	Kelas IX C		9	7	4.36	Milik
15	Kelas IX D		9	12	2.9	Milik
16	Kelas IX E		9	7	15.68	Milik
17	Labolatorium		10	15	0.12	Milik
18	Lab computer		9	7	4.36	Milik
19	Perpustakaan		10	12	2.29	Milik
20	Ruang perpustakaan multimedia		9	7	15.68	Milik
21	Ruang guru		9	18	0.12	Milik
22	Wc guru laki-laki		3	3	24.41	Milik
23	Wc guru		3	3	16.02	Milik

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Rumbia

3.1 Tabel nama guru dan staf tata usaha SMP Negeri 1 Rumbia

No	Nama	Jabatan	Bidang studi
1.	H. Badulu.B, S.Pd.,M.Pd	Kepala sekolah	Bahasa Indonesia
2.	Khairil bahri S.Pd	Wakil kepala sekolah	Pendidikan agama islam
3.	Abdul hamid S.Pd	Guru mapel	IPA
4.	Arsyad S.Pd	Guru mapel	PPKn
5.	Dian widayanti S.Pd	Guru mapel	IPS
6.	Fatima haji pannusu S.Pd	Guru mapel	Bahasa Indonesia
7.	Harnidah S.Pd	Guru mapel	Penjaskes
8.	Ismail S.Pd	Guru mapel	Matematika
9.	Jamaluddin S.Pd	Guru mapel	Bahasa Indonesia
10.	Junaedi S.Pd	Guru mapel	Bahasa inggris
11.	Marni S.Pd	Guru mapel	Matematika
12.	Midung	Guru mapel	IPA
13.	Minawati dewi S.Pd	Guru mapel	Bahasa Indonesia
14.	Norma S.Pd	Guru mapel	Kimia
15.	Nuraeni S.Pd	Guru mapel	Bahasa inggris
16.	Nurjannah S.Pd	Guru mapel	IPS
17.	Nurwiwin sanusi S.Pd	Guru mapel	Pendidikan agama islam
18.	Rahmiati Nur S.Pd	Guru mapel	Seni budaya
19.	Rosdiana S.Pd	Guru mapel	Bahasa Indonesia
20.	Syahril S.Pd	Guru mapel	IPS
21.	Samsiah S.Pd	Guru mapel	Bahasa Indonesia
22.	Sitti hasnah S.Pd	Guru mapel	Pendidikan agama islam
23.	St. Rawiyah	Guru mapel	Kimia

24.	Rosmawati S.Pd	Guru mapel	Bahasa Indonesia
25.	Samsiah. H S.Pd	Guru mapel	PPKn
26.	Subair lamang	Guru mapel	Btq
27.	Supardi S.Pd	Guru mapel	Bahasa Indonesia
28.	Syarifuddin S.Pd	Guru mapel	Bahasa inggris

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 1 Rumbia

4.1 Tabel jumlah siswa SMP Negeri 1 Rumbia

Tingkat pendidikan	L	P	Total
Kelas VII	66	82	148
Kelas VII	72	73	145
Kelas IX	84	94	178
Total	222	249	471

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Rumbia

Kondisi lingkungan SMP Negeri 1 Rumbia sangat kondusif dan strategis untuk kegiatan belajar mengajar, dikarenakan letaknya sangat sejuk, nyaman dan jauh dari pusat keramaian. Meskipun letaknya di desa akan tetapi mudaj dijangkau melalui transportasi. SMP Negeri 1 Rumbia merupakan salah satu sekolah yang menjadi dambaan dan harapan warga kecamatan Rumbia. Dambaan tersebut mengandung arti suatu tuntutan agar semua pelaksana kependidikan di SMP Negeri 1 Rumbia harus selalu meningkatkan kualitas dan kinerjanya agar SMP Negeri 1 Rumbia selalu menjadi sekolah terbaik mutunya dalam mengelola kegiatan kependidikan.

SMP Negeri 1 Rumbia melakukan kebijakan untuk mewujudkan

tujuan di atas sekaligus merespon kebijakan pemerintah di era globalisasi yaitu Otonomi Daerah dibidang pendidikan yang diberlakukan di seluruh Indonesia. SMP Negeri 1 Rumbia menetapkan Visi sekolah “Mengembangkan Insan Yang Cerdas dan Berbudi Pekerti Luhur yaitu : cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas intelektual dan cerdas kinestetik”. Artinya SMP Negeri 1 Rumbia akan berusaha mendidik peserta didik yang cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas intelektual, cerdas kinestetik dan berbudi pekerti luhur. visi ini bertujuan untuk membentuk warga sekolah menjadi insan yang cerdas dan berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan visi di atas, ditetapkan Misi yang jelas sebagai berikut:

- a. Mewujudkan proses pembelajaran PAIKEM.
- b. Mewujudkan warga sekolah yang mampu menyelesaikan masalah.
- c. mewujudkan prestasi didik yang kompetitif dalam lomba olahraga dan seni.
- d. Mewujudkan warga sekolah yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME.
- e. Mewujudkan kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah
- f. Mewujudkan peserta didik yang mampu membuat produk kerajinan rekayasa dan pengelolaan

B. Hasil Penelitian

1. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Rumbia

a. Peran sebagai pembimbing di sekolah

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan, selain melaksanakan tugas mengajar, melatih, yang tidak kalah penting adalah mendidik perilaku peserta didik supaya tidak nakal atau tingkah lakunya tidak melanggar norma-norma di sekolah. Banyak peranan yang diperlukan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidik yang telah memilih profesi sebagai guru. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Rumbia dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing biasanya bentuk kenakalan peserta didik yang dibimbing seperti yang diungkapkan Arsyad, S.Pd (32 Tahun) sebagai berikut:

“kenakalan yang saya bimbing itu seperti kenakalan dalam kelas tentang kedisiplinan, ada siswa yang tidak tertib seperti kaki baju tidak dimasukkan, tidak memakai dasi, dsb. (wawancara, 7 agustus 2018

Hal tersebut diatas serupa yang di ungkap oleh Samsiah.H S.Pd (36 Tahun) sebagai berikut:

“Kenakalan seperti ramai, mengganggu teman, telat masuk kelas, membolos dan kaki baju diluar”. (wawancara, 7 Agustus 2018).

ini dipertegas oleh ungkapan Rian (13 Tahun) kelas VIII-C sebagai berikut :

“Iya, saya biasa dinasehati supaya tidak nakal lagi dan saya pernah bolos dan saya dipanggil masuk ke kantor dan diberikan nasehat. (wawancara, 8 agustus 2018).

Peserta didik yang diketahui melakukan kenakalan seperti di atas maka guru segera mungkin melakukan pendekatan secara individu untuk mengetahui masalah dan penyebab siswa melakukan kenakalan supaya kenakalan tersebut dapat terselesaikan dan tidak mempengaruhi peserta didik yang lain untuk melakukan kenakalan.

Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua: (1) peran pembimbing di dalam kelas; dan (2) peran pembimbing di luar kelas.

1) Peran guru PPKn di kelas

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu mempunyai gambaran yang jelas tentang tugas-tugas yang harus dilakukannya dalam kegiatan bimbingan. Kejelasan tugas ini dapat memotivasinya untuk berperan aktif dalam memberikan bimbingan. Tujuan bimbingan yang diberikan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara umum untuk membantu perkembangan siswa secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan masalah-masalahnya) berbagai latar belakang yang ada (latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial-ekonomi), serta sesuai tuntutan positif lingkungannya. Tujuan secara khususnya untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami siswa, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya. Pemberian bimbingan terhadap siswa diberikan terhadap siswa yang melakukan kenakalan dengan

harapan siswa tersebut berperilaku dan berakhlak yang mulia. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam melaksanakan peran sebagai pembimbing dalam memberi bimbingan dilakukan di dalam kelas dan luar kelas. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Rumbia mengetahui siswa yang nakal seperti sering membolos, berkelahi, melanggar tata tertib, harus dibimbing dan diarahkan agar perbuatan siswa tersebut tidak mempengaruhi siswa yang lain untuk melakukan kenakalan.

2).Peran guru PPKn di luar kelas

Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pembimbing tidak terbatas dalam kegiatan belajar mengajar atau dalam kelas, tetapi juga kegiatan-kegiatan bimbingan di luar kelas. Tugas-tugas bimbingan itu antara lain:

- a) Memberikan pengajaran perbaikan (remedial teaching).
- b) Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat peserta didik.
- c) Melakukan kunjungan rumah (home visit).
- d) Menyelenggarakan kelompok belajar.

Tugas bimbingan yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pembimbing dalam mencegah kenakalan peserta didik yaitu melakukan kunjungan rumah (home visit) dengan tujuan untuk mengetahui keadaan siswa di lingkungan keluarga melalui informasi yang diberikan orangtua untuk mengetahui masalah dan penyebab kenakalan

yang dilakukan anaknya, sehingga dapat diambil solusi yang baik untuk menyelesaikan masalah kenakalan.

b. Peran guru PPKn sebagai agen moral

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Rumbia mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswa menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya pada khususnya dan membangun bangsa dan negara pada umumnya. Di sekolah Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai tugas mengajar dan mendidik siswa untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Rumbia dalam mendidik moral siswa melalui dengan mendidik moral siswa agar siswa tahu dan mengerti mengenai perilaku yang baik dan buruk, sehingga siswa tidak melakukan kenakalan yang berupa melanggar peraturan yang ada di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Rumbia mendidik moral siswa dengan penilaian sikap dan berbuat yang baik. Hal ini seperti yang diungkapkan Arsyad S.Pd (32 Tahun) sebagai berikut:

“saya mendidik moral siswa agar tidak melakukan kenakalan dengan mengerjakan perbuatan yang baik supaya peserta didik meniru dengan harapan siswa tidak melakukan kenakalan lagi dan mematuhi aturan norma-norma yang ada.(wawancara, 7 agustus 2018)

Hal ini yang diungkapkan Samsiah.H S.Pd (36 Tahun) sebagai berikut:

“saya mendidik moral siswa agar tidak melakukan kenakalan dengan mengajarkan perbuatan yang baik supaya siswa menirunya”. (wawancara 7 Agustus 2018)

Hal ini dipertegas oleh ungkapan H.Badulu.B, S.Pd.,M.Pd (Kepala sekolah SMP Negeri 1Rumbia)

“kalau di SMPN 1 Rumbia itu banyak salah satunya yang rutin itu setiap jam terakhir ada yang mengarahkan sholat berjamaah 2 kelas setiap hari giliran, kemudian memberikan kegiatan-kegiatan yang positif seperti ekstra kurikuler gunanya supaya tidak ada waktu untuk terlibat dalam kenakalan remaja sebab anak-anak peserta didik sekarang banyak waktu kosong, dan waktu kosong itulah yang bias terlibat dalam kenakalan remaja untuk mengurangi seperti itu kita diberikan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler masuk dikegiatan pramuka, lomba-lomba, olahraga dll” (Wawancara, 6 Agustus 2018)

Hal Ini dipertegas pula oleh ungkapan Muhammad farel (12 Tahun) Kelas VII.D sebagai berikut:

“guru PPKn selalu menyampaikan agar selalu menghargai sesama manusia. (Wawancara, 8 Agustus 2018).

Hal-hal yang menyebabkan siswa di SMP Negeri 1 Rumbia melakukan kenakalan, kurang mendapatkan perhatian dalam pembinaan moral, budi pekerti dan pembinaan mental dari orangtua. Orangtua siswa beranggapan kalau di sekolah yang mendidik adalah guru di sekolah, tentu hal tersebut tidak benar karena waktu di sekolah terbatas dan lebih banyak waktu siswa di rumah sehingga dibutuhkan pengawasan yang intensif orangtua agar tingkahlaku anaknya tidak menyimpang dari norma-norma yang ada di lingkungannya.

c. Peran guru PPKn sebagai model

Peran guru sebagai model, dalam hal ini tentu berkaitan dengan action, performant. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Rumbia selain melaksanakan tugas mengajar, melatih, mendidik juga menjadi suri tauladan atau memberi contoh yang baik kepada siswa agar tingkahlakunya sesuai dengan norma-norma di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi pada tanggal 2 Agustus 2018 guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saat mengajar memberikan suri tauladan yang disisipkan pada materi hakikat kemerdekaan mengemukakan pendapat, misalnya siswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak. Suri tauladan lain yang dicontohkan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, misalnya hadir tepat waktu saat mengajar dan izin ketika tidak masuk, itu merupakan contoh kongkret yang dicontohkan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Rumbia. Seperti halnya yang diungkapkan Arsyad, S.Pd (32 Tahun) sebagai berikut:

“Saya mencontohkan cara berpakaian dengan baik, tutur kata yang baik.(Wawancara, 7 Agustus 2018)

Hal ini seperti yang diungkapkan Samsiah. H S.Pd (36 Tahun) sebagai berikut :

“saya mencontohkan cara berpakaian, bertutur kata yang baik, bertingkah laku yang baik dihadapan siswa” (wawancara 7 Agustus).

Hal ini dipertegas oleh H. Badulu.B, S.Pd.,M.Pd (kepala sekolah SMP Negeri 1Rumbia) sebagai berikut:

“ iya betul guru PPKn itu harus jadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dan bagi peserta didiknya sendiri” (Wawancara, 6 Agustus 2018)

Pemberian contoh di atas kepada siswa dengan tujuan untuk dijadikan tuntunan dan suri tauladan dalam bertingkah laku sesuai dengan norma di lingkungan sekolah supaya siswa tidak melakukan kenakalan di sekolah. Hal ini sesuai dengan ungkapan Arsyad, S.Pd (32 Tahun) sebagai berikut.

“Supaya siswa tidak terfokus pada hal-hal yang negatif, pandangan kedepannya sesuai yang dicita-citakan yang di impikan dan waktu belajar di sekolah tidak untuk senang-senang dan hura-hura” (wawancara, 7 Agustus 2018).

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam melaksanakan peran sebagai model, action dan performer diusahakan menarik perhatian siswa sehingga dapat di contoh peserta didik untuk melakukan tingkahlaku yang positif yang dapat menunjang keberhasilannya dalam mencegah kenakalan siswa.

d. Peran sebagai komunikator

Guru sebagai pengajar dan pendidik membutuhkan komunikasi dengan kepala sekolah, sesama guru dan siswa.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam melaksanakan peran sebagai komunikator harus bisa menjadi sahabat dan menasehati siswa yang melakukan kenakalan di sekolah. Guru yang baik harus bisa menjadi sahabat dan orangtua, yang mengarahkan dan membimbing siswa dalam menambah pengetahuan dan mendidik tingkahlaku agar siswa bertingkahlaku yang baik dan

berakhlak mulia. Seorang guru apabila mengetahui siswanya melakukan kenakalan seperti membolos, melanggar tata tertib, berkelahi, tentu saja akan mengambil tindakan pencegahan supaya tidak melakukan kenakalan dan mengulangnya. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak harus membenci siswa yang melakukan kenakalan melainkan harus memberi perhatian khusus terhadap siswa untuk mengetahui masalah dan penyebab mereka melakukan kenakalan dan mereka tidak ragu-ragu dalam menyampaikan masalah yang dialaminya. Hal ini sesuai yang diungkapkan Arsyad,S.Pd (32 Tahun) sebagai berikut.

“saya berkomunikasi dengan cara kita harus mengarahkan tata tertib dari sekolah dan tidak boleh kasar karna siswa tidak akan menanggapi dengan baik dan menyelesaikan masalah siswa secepat mungkin, tidak dibiarkan berlarut-larut. (wawancara 7 Agustus 1018).

Hal ini dipertegas oleh Samsiah.H S.Pd sebagai berikut:

“saya berkomunikasi dengan siswa yang bermasalah dengan menyelesaikan masalahnya secepat mungkin dan tidak dibiarkan berlarut-larut” (wawancara, 7 Agustus).

Komunikasi antara guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Rumbia dengan siswa, begitu pula sebaliknya siswa dengan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting untuk menyelesaikan masalah yang dialami siswa baik masalah pribadi, masalah di sekolah, misalnya ada masalah dengan temannya dan masalah kurang perhatian orangtua di rumah. Guru Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan harus bisa mengarahkan dan membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang bersusila, cakap dalam bersikap, bertingkah laku dan mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya. Tugas guru selain menambah pengetahuan berupa ilmu, guru juga berperan dalam mendidik perilaku siswa agar tidak melakukan kenakalan di sekolah.

2. Hambatan-hambatan dalam Menanggulangi Kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Rumbia

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII, Arsyad S.Pd dan guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VIII, Samsiah. H S.Pd mengungkapkan beberapa hambatan dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Rumbia, diantaranya:

- a. Keterbatasan alokasi waktu memberikan pembinaan dan bimbingan

Guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam mengajar menggunakan alokasi dua jam mata pelajaran, apabila waktunya digunakan untuk mengarahkan dan membimbing siswa yang melakukan kenakalan pada saat jam pelajarannya agar tidak menggulangi lagi tentu mengganggu dan menghambat kegiatan belajar mengajar di kelas. Seperti yang di ungkapkan Arsyad, S.Pd (32 Tahun) sebagai berikut:

“Waktu di kelas terbatas untuk memberikan pengarahan” (wawancara, 7 Agustus 2018).

Waktu yang terbatas tidak efektif dalam pemberian pengarahan dan bimbingan sehingga siswa tidak begitu paham dan tidak tahu mengenai dampak dan akibat dari kenakalan yang dilakukannya.

c. Pergaulan teman sebaya

Pergaulan siswa di kelas dengan teman yang nakal dapat mempengaruhi dan menyebabkan siswa melakukan kenakalan. Pergaulan dengan teman sebaya yang negatif membawa pengaruh yang kuat terhadap tingkahlaku yang dilakukan di lingkungan sekolah. Seperti yang dikatakan Arsyad, S.Pd (32 Tahun) yang menghambat pencegahan kenakalan siswa sebagai berikut:

“Pergaulan teman sebaya” (Wawancara, 7 Agustus 2018

Hal ini seperti yang diungkapkan Samsiah. H S.Pd (36 Tahun) sebagai berikut:

“pergaulan teman sebaya mempengaruhi, siswa yang nakalnya tidak ampun mempengaruhi untuk melakukan kenakalan” (Wawancara, 7 Agustus 2018).

Lingkungan siswa mempengaruhi perkembangan perilaku siswa sesuai lingkungannya.

c. Orangtua siswa tidak memenuhi panggilan dari pihak sekolah

Pemanggilan orangtua siswa dilakukan oleh pihak sekolah jika siswa sudah melakukan kenakalan sulit diberi pengarahan dan bimbingan maka dilakukan pemanggilan terhadap orangtuanya. Orangtua tidak memenuhi undangan pihak sekolah menjadi penghambat dalam mencegah kenakalan siswa

selanjutnya. Orangtua mempunyai tugas mengawasi pergaulan anaknya di rumah. Seperti yang dikatakan Arsyad, S.Pd (32 Tahun) sebagai berikut:

“Apabila kenakalan siswa bisa dicegah dilakukan pemanggilan terhadap orangtua bahwa anaknya nakal dan diberi masukan untuk menasehatinya” (wawancara, 7 Agustus 2018).

d. Sikap masa bodoh siswa terhadap nasihat guru

siswa yang nakal bila diberi nasihat berupa pembinaan dan bimbingan tidak dilaksanakan dengan baik akan menghambat pencegahan kenakalan siswa, karena siswa sudah bersikap masa bodoh dan tidak peduli terhadap nasihat yang di berikan guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Seperti yang dikatakan Samsiah. H S.Pd (36 Tahun) sebagai berikut:

“Anak (siswa) bila diberi nasihat dan pengarahan tidak dilaksanakan dan cuek saja, sulit disiplin tidak seperti anak dulu” (wawancara,7 Agustus 2018).

Cara mengatasinya dengan memberikan perhatian khusus terhadap siswa tersebut sehingga dia merasa diperhatikan dan lain hari mau melaksanakan nasihat yang diberikan kepadanya.

C. Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Rumbia.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mitra siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru yang baik adalah seorang guru yang bisa menjadi sahabat sekaligus orangtua bagi siswa di sekolah. Di sekolah tugas dan tanggungjawab guru

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik siswa agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dalam bertingkah laku, berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Rumbia berperan sebagai pembimbing, sebagai agen moral, sebagai model dan sebagai komunikator dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan, selain melaksanakan tugas mengajar, melatih, yang esensial adalah mendidik tingkah laku siswa supaya tidak melanggar peraturan di sekolah dan mampu menanggulangi kenakalan siswa. Kenakalan siswa merupakan salah satu masalah yang mengganggu dan menghambat kegiatan belajar mengajar siswa itu sendiri dan siswa yang lain. Seorang guru mempunyai tugas memberi bimbingan dan pengarahan baik secara individu maupun secara kelompok jika mengetahui siswa melakukan kenakalan di sekolah. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai guru yang mendidik siswa agar menjadi warga negara yang kritis, berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan di keluarga, sekolah dan di masyarakat.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam melaksanakan peran sebagai pembimbing, mempunyai tugas untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran (Hamalik, 2008: 9). Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan membimbing siswa melalui pembimbingan sikap, tingkah lakunya diarahkan pada kegiatan yang melatih kedisiplinan seperti ekstrakurikuler pramuka, shalat berjamaah, berangkat tepat waktu dan lainnya.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam melaksanakan peran sebagai agen moral, melalui penanaman nilai-nilai moral terhadap siswa di sekolah. Guru sebagai agen moral turut membina moral masyarakat dan siswa, serta menunjang upaya-upaya pembangunan (Hamalik, 2008: 9). Penanaman nilai moral di SMP Negeri 1 Rumbia terhadap siswa di lakukan di dalam kelas dengan mengintegrasikan materi yang diajarkan, misalnya nilai kesederhaan dan nilai demokratis. Penanaman nilai-nilai moral terhadap siswa dengan pemberian contoh konkret misalnya, anjuran tidak memakai perhiasan yang mencolok, menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak dalam musyawarah.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam melaksanakan peran sebagai pembimbing, mempunyai tugas untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran (Hamalik, 2008: 9). Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan membimbing siswa melalui pembimbingan sikap, tingkahlakunya diarahkan pada kegiatan yang melatih kedisiplinan seperti ekstrakurikuler pramuka, sholat berjamaah, bera ngkat tepat waktu dan lainnya.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam melaksanakan peran sebagai agen moral, melalui penanaman nilai-nilai moral terhadap siswa di sekolah. Guru sebagai agen moral turut membina moral masyarakat dan siswa , serta menunjang upaya-upaya pembangunan (Hamalik, 2008: 9). Penanaman nilai moral di SMP Negeri 1 Rumbia terhadap siswa di lakukan di dalam kelas dengan mengintegrasikan materi yang diajarkan, misalnya nilai kesederhaan dan nilai demokratis. Penanaman nilai-nilai moral terhadap siswa dengan pemberian contoh

konkret misalnya, anjuran tidak memakai perhiasan yang mencolok, menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak dalam musyawarah.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam melaksanakan peran sebagai model, seorang guru memberikan suri tauladan yang dapat ditiru oleh siswa, dengan lebih dahulu guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melakukan apa yang dicontohkan, misalnya guru mencontohkan sikap, tingkahlaku, tutur kata dan berpakaian yang sopan. Guru sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya agar berperilaku yang baik (Hamalik, 2008: 9).

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Rumbia dalam melaksanakan peran sebagai komunikator, melakukan hubungan yang baik dengan siswa yang dalam belajar, mengatasi kesulitan siswa dan kenakalan siswa. Komunikasi guru dengan siswa sangat dibutuhkan siswa dalam mengatasi masalah atau kesulitan dalam pergaulan di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Peran guru sebagai komunikator yaitu melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat (Hamalik, 2008: 9). Guru dalam melaksanakan perannya sebagai komunikator menjadi sahabat dan memberi nasihat terhadap siswa yang mengalami kesulitan. Nasihat merupakan salah satu teknik bimbingan yang dapat diberikan guru terhadap siswa yang mengalami masalah atau kesulitan. Guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam memberikan nasihat hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

(a) berdasarkan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa, (b) nasihat yang diberikan bersifat alternatif yang dapat dipilih siswa, (c) penentuan keputusan diserahkan kepada siswa, alternatif mana yang

Bentuk-bentuk kenakalan remaja SMP Negeri 1 Rumbia
beserta cara mengatasinya

No	Jenis kenakalan	Cara mengatasinya
1.	Bolos sekolah	Solusi untuk menghadapi kenakalan remaja yang bolos sekolah adalah memantau absen siswa setiap hari. Jika mendapati siswa yang tidak masuk sudah menjadi tugas untuk guru BK maupun wali kelas untuk mengonfirmasi kepada orang tua siswa yang bersangkutan.
2.	Tidak mentaati peraturan sekolah	Mengatasi kenakalan remaja yang tidak mentaati peraturan sekolah adalah dengan cara pemberian sanksi terhadap peserta didik yang tidak mentaati aturan sekolah. Pemberian sanksi tersebut akan menimbulkan efek jera sehingga peserta didik akan enggan melakukan pelanggaran tersebut dikemudian hari.
3.	Melawan guru di sekolah	Solusi agar peserta didik tidak melawan gurunya adalah dengan cara menanamkan pendidikan dasar dalam keluarga agar menaati guru di sekolah. Pendidikan dasar melalui penerapan fungsi keluarga adalah sikap dasar seseorang dalam berkehidupan di luar rumah.
4.	Tawuran antar pelajar	Tawuran antar pelajar dapat dihindari dengan cara memberikan sanksi yang berat terhadap pelajar yang ikut serta dalam tawuran.
5.	Mengonsumsi obat-obat terlarang	Upaya untuk mencegah remaja dalam mengonsumsi obat-obatan terlarang adalah memberikan informasi tentang bahaya-bahaya yang dapat terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi yang berjudul **“PERAN GURU PPKN DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI SMP NEGERI 1 RUMBIA”**. Dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan siswa, melalui pencegahan secara umum dan pencegahan secara khusus. Usaha pencegahan timbulnya kenakalan siswa secara umum (a) mengetahui kesulitan-kesulitan dan penyebab secara umum dialami oleh peserta didik, dan (b) usaha pembinaan peserta didik. Sedangkan usaha pencegahan timbulnya kenakalan siswa secara khusus dengan pemberian bimbingan berupa: penyesuaian diri dan orientasi diri. Pemberian bimbingan dilakukan melalui pendekatan individu atau langsung pada siswa yang melakukan kenakalan agar tidak melakukan kenakalan selanjutnya. Pendekatan kelompok dilakukan pada siswa secara kelompok yang melakukan kenakalan agar tidak mengulangi melakukan kenakalan sehingga tidak mempengaruhi siswa yang lain.
2. Hambatan-hambatan dalam menanggulangi kenakalan siswa (remaja) di SMP Negeri 1 Rumbia.
 - a. Keterbatasan alokasi waktu memberikan pembinaan dan bimbingan, cara mengatasinya dengan minta jam tambahan dan dengan pemberian tugas rumah supaya siswa di rumah waktu bermainnya tidak terlalu lama.

- b. Pergaulan teman sebaya yang negatif, cara mengatasinya dengan mengarahkan peserta didik untuk bergaul dengan teman yang baik, bahwa waktunya tidak untuk hura-hura tetapi harus dimanfaatkan untuk belajar.
- c. Orangtua peserta didik tidak memenuhi panggilan dari pihak sekolah, cara mengatasinya dengan pemanggilan yang kedua. Pemanggilan kedua orangtua tidak hadir maka dilakukan kunjungan rumah (*home visit*).
- d. Sikap masa bodoh siswa terhadap nasihat guru, cara mengatasinya dengan memberikan perhatian khusus terhadap siswa tersebut sehingga dia merasa diperhatikan dan lain hari mau melaksanakan nasihat yang diberikan kepadanya.

B. Saran

1. Kepada Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Rumbia diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan pembinaan dan bimbingan dalam mencegah kenakalan siswa (remaja), agar pembinaan dan pemberian bimbingan dalam mencegah kenakalan siswa dapat tercapai dan berhasil secara optimal.
2. Kepada pihak sekolah diharapkan mampu meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling dalam mencegah kenakalan siswa (remaja) di sekolah.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan bisa jadikan bahan masukan (referensi) bagi yang akan melakukan penelitian pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus dariyo. 2004. *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor selatan: ghalia indonesia.
- Ary H. Gunawan. 2002. *sosiologi pendidikan*. jakarta: PT Rineka cipta.
- Fenti hikmawati. 2011. *Bimbingan konseling*. jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- Jhow W. Santrock. 2007. *Remaja(edisi 11 jilid 2)*. Jakarta:penerbit erlangga.
- Rahmat, darajat.2009. *Civic of education*. Jakarta: PT raja grafindo persada.
- Djahiri, Kosasi. 1992. *Dasar Pendidikan moral*. Depdikbud
- Tim penyusun fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. 2018. *Pedoman skripsi*. Makassar: cv paritta.
- Uzer, Usman. 1999. *Menjadi guru profesional*. Bandung: Rosdakarya
- Winarno. 2014. *Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: bumi aksara
- Hurlock, B,E.1973. *psikologi perkembangan*. jakarta:penerbit erlangga
- Kartono, k.2002, *patologi social 2 kenakalan remaja*, Jakarta: PT rajabrafindo persada
- Sarwono, sarlito W. 20013. *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali pers
- Ali, mohammad., & Asrori, mohammad. 2012. *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Gunarso, Singgih D. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung mulia
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas.2003.*Undang-undang No 20 Tahun 2003*.
- Depdiknas.2005.*Undag-undang No 14 Tahun 2005*.
- Depdiknas.2009.*Undang-undang system pendidikan Nasional*

**D
O
K
U
M
E
N
T
A
S
I**









RIWAYAT HIDUP



Suhartina, lahir sebagai anak keenam buah kasih sayang dari pasangan Ayahanda H. Mattinriang dan Hj. Sohoria dan lahir di Rumbia, Kec. Rumbia, Kab. Jeneponto, pada tanggal 06 juli 1996.

Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar pada Tahun 2002 di SD Negeri No. 12 Ramba dan tamat pada tahun 2008 Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Rumbia dan tamat pada tahun 2011 Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kelara dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada program studi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

